

BAB III

NARASI WAWANCARA MEMAHAMI PENGALAMAN DAN STRATEGI COPING KORBAN PERUNDUNGAN DI KALANGAN REMAJA

Pada bab ini penulis menarasikan hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hasil wawancara mendalam disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan pengalaman dari enam informan perundungan. Penulis ingin lebih memahami pengalaman dan strategi *coping* korban perundungan dalam kalangan remaja. Hasil wawancara ini dilakukan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami berdasarkan pengalaman atau cerita yang dibagikan agar dipahami dalam perspektif fenomena tersebut secara subjektif berdasarkan pengalaman atau cerita yang dibagikan. Serta tipe penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menguraikan hasil yang diperoleh dari para informan (Tanjung dan Albina, 2025).

3.1 Informan 1

3.1.1 Profil Informan

Informan 1 merupakan siswa dari salah satu SMA Sederajat, merupakan siswa yang aktif dalam pelajaran serta merupakan siswa populer di sekolah. Informan 1 dominan menghabiskan waktu dan aktivitasnya sendiri. Informan 1 memiliki lini pertemanan yang luas, mampu berteman dengan siapa saja dan tidak memiliki beban. Pernyataan dari wali kelas X Informan 1 Beliau

menjelaskan bahwa Informan 1 merupakan siswa yang masuk melalui jalur disabilitas. Keterangan dari wali kelas menyatakan bahwa Informan 1 memiliki “*Sindrom Asperger*”, sehingga pengelolaan emosi, simpati, dan empati Informan 1 dalam memahami dan mengekspresikan emosi tidak dapat tersalurkan dengan baik ketika berinteraksi dengan teman-teman.

Perundungan bermula pada hari Sabtu kelas X semester dua, satu minggu setelah ujian kenaikan kelas Informan 1. Pada awalnya diajak ke kamar mandi hingga dipaksa untuk menunjukkan kemaluannya. Informan 1 tidak hanya dipaksa, tetapi kejadian tersebut direkam oleh teman-teman. Hal itu menjadi bahan perbincangan di satu sekolah dengan video yang tersebar, akan tetapi Informan 1 tidak tahu apakah kejadian tersebut direkam. Informan 1 berpikir perundungan yang diberikan merupakan sikap yang diberikan, bukan bentuk perundungan, akan tetapi cara Informan 1 berteman dan dekat dengan teman-temannya. Informan 1 tidak melaporkan, namun salah satu temannya melaporkan kepada pihak sekolah.

Pihak BK memberikan pendampingan, membantu, meredakan hingga menyelesaikan perundungan yang telah dialami oleh Informan 1. Hasil kolaborasi antara siswa, kepala sekolah, WAKASEK Kesiswaan (Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan), BK, serta orang tua dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dialami. Informan 1 berangsur-angsur membaik serta memaafkan para pelaku yang memberikan perundungan fisik. Informan 1 kembali semangat, bangkit, semakin termotivasi untuk belajar. Para pelaku yang

melakukan perundungan diberikan hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku di sekolah.

Hasil dari lembar penilaian dan komentar Bimbingan Konseling pada Informan 1 menunjukkan pada subbagian kelemahan, Informan 1 cenderung bertindak terlebih dahulu sebelum berpikir untuk melakukan aksinya. Informan 1 kurang tegas terhadap teman-temannya, sehingga tidak jarang Informan 1 sering dimanfaatkan. Tidak memiliki teman dekat atau sahabat karena tidak memiliki kedekatan emosional. Pihak BK memproses perundungan yang dialami serta mengatakan bahwa Informan 1 mengalami perundungan fisik. Keterbatasan yang dimiliki Informan 1 tidak menjadi penghalang untuk bertumbuh. Perundungan fisik yang diterima Informan 1 memberikan batasan berinteraksi dengan pelaku. Bentuk pertahanan diri yang dilakukan Informan 1 adalah bertahan dengan diri sendiri dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki. Tidak merasa rendah diri, dan Informan 1 kembali bangkit untuk berinteraksi dengan lingkungan. Informan 1 mengatakan, *“Naik kelas XI, kelas baru kehidupan baru”*.

3.1.2 Latar Belakang Keluarga

Memiliki latar belakang keluarga yang cukup sulit. Orang tuanya bercerai pada tahun 2004, tidak lama setelah Informan 1 lahir, dengan diberikan penegasan kalimat *“kalo ayah saya, kayaknya gak dekat soalnya udah cerai”*. Informan 1 hanya memiliki memori ketika bayi hanya bersama ibu karena tidak banyak menghabiskan waktu bersama ayah. Kondisi tersebut

membentuk ikatan yang kuat antara Informan 1 dan ibunya yang merupakan tulang punggung keluarga. Ibu Informan 1 membuka les privat bahasa Inggris. Informan 1 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang tinggal bersama ibunya.

Informan 1 senantiasa melibatkan ibu dalam prosesnya, salah satunya terkait rencana melanjutkan kuliah dan memilih kampus berdasarkan pilihan ibu. Hal ini digambarkan berdasarkan pernyataan Informan 1, *“Belum tahu juga, Kak, karena harus pertimbangin mami itu bisa gak”*. Kedekatan ini tampak dari peran ibu sebagai pelindung saat Informan 1 mengalami perundungan, di mana sang ibu memberikan nasihat agar Informan 1 lebih berhati-hati dalam memilih teman guna menghindari kejadian serupa di masa depan.

3.1.3 Respons Korban Terhadap Perundungan

Informan 1 tidak hanya dipaksa, tetapi kejadian tersebut direkam oleh para pelaku. Informan 1 tidak memberikan perlawanan dan tidak dapat menolak perintah dari pelaku. Informan 1 mengakui dirinya adalah tipe orang yang cenderung takut menolak dengan penegasan kalimat *“itu... saya gak tahu sih diajak atau dipaksa gitu, cuma saya tipe orangnya itu emang agak takut nolak perintah. Jadi ya, kak, merasa tertekan aja gitu sampai gak berani nolak gitu, takut nolak gitu”*, sehingga perundungan fisik dialami Informan 1. Kronologi kejadian terjadi pada hari Sabtu kelas X semester dua setelah satu

minggu setelah ujian kenaikan kelas Informan 1. Awalnya diajak ke kamar mandi, hingga dipaksa untuk menunjukkan kemaluannya.

Perundungan yang dialami Informan 1 tidak diketahui bahwa telah direkam dengan pernyataan “...*gak tahu ada yang ngerekam*”. Informan 1 baru mengetahuinya pada hari Senin, dua hari setelah kejadian pada hari Sabtu, setelah seorang teman dari kelas X... menegurnya dan memberitahu tentang video tersebut dengan mengatakan “*kayak negur saya gitu soal video itu. Saya kan waktu itu belum tahu negur, kalo saya itu seharusnya jangan mau aja gitu disuruh nunjukin*”. Kasus dilaporkan oleh salah satu temannya. Video tersebut tersebar di sekolah sehingga Informan 1 dipanggil oleh pihak kesiswaan. Informan 1 diminta menceritakan kronologi kejadian oleh BK agar kasus dapat diselesaikan. Pihak sekolah kemudian memanggil orang tua para pelaku agar para pelaku meminta maaf. Orang tua Informan 1 mengetahui kejadian ini dan menasihati Informan 1 untuk lebih berhati-hati dalam memilih teman.

Respons dewasa yang dilakukan Informan 1 dalam menghadapi perundungan, Informan 1 memilih memaafkan tapi tidak melupakan perundungan yang diberikan. Pengalaman perundungan yang dialami dengan prinsip yang dimiliki Informan 1 bahwa “*waktu itu prinsipnya, kalo kelas baru berarti kehidupan baru gitu yang lama ya udah lewat*”, memilih tidak ingin terus terpuruk terhadap perundungan yang dialami. Prinsip Informan 1: “*Kelas baru berarti kehidupan baru.*” Dengan suasana baru di kelas baru,

yaitu kelas XI. Ketika penulis bertanya apakah kamu memaafkan para pelaku, tanggapan yang diberikan “*Gak tahu, Kak, soalnya mikirin itu lagi pun juga gak.*” Pertanyaan lain yang ditanyakan penulis terkait menjaga jarak dengan para pelaku. Tanggapan yang diberikan Informan 1 “*Menjaga, tetap menjaga jarak.*” Informan 1 tetap berkomunikasi seperti teman lainnya dengan seperlunya.

3.1.4 Strategi *Coping* Korban Perundungan

Fokus pada masa depan merupakan langkah yang dipilih Informan 1 untuk bangkit dari perundungan yang telah dialami. Informan 1 mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *English Talk Active Community* (ETAC) dan merencanakan masa depannya. Informan 1 bercita-cita untuk kuliah di bidang *science*, terutama biologi, dan berencana mencoba beasiswa atau UTBK. Informan 1 menunjukkan kemampuan bangkit yang luar biasa dengan memilih untuk melangkah maju, fokus pada hal-hal positif, dan tidak membiarkan trauma di masa lalu menghalangi masa depannya.

Informan 1 secara sadar melepaskan beban dan memori buruk dari masa lalu dan memilih untuk fokus pada diri sendiri di masa depan. Hal ini membantu Informan 1 tidak terperangkap dalam dendam atau kesedihan yang berkelanjutan. Partisipasi ini memberinya kesempatan untuk membangun lingkungan sosial baru yang positif dan produktif, di luar lingkaran perundungan yang telah dialami. Informan 1 memiliki sudut pandang setelah

mendapatkan perundungan. Langkah yang dilakukan Informan 1 pasca perundungan adalah mengubah pola pikir (*mindset*) dalam dirinya bahwa “*kelas baru berarti kehidupan baru*”. Pengalaman perundungan yang masih tersimpan dalam memori Informan 1, emosi yang bisa diluapkan, namun nasihat dari ibu Informan 1 masih terngiang “*lebih bijak dalam memilih teman*”. Pola pikir Informan 1 yang lebih matang dalam mengambil sikap “*memaafkan tapi tidak melupakan*” menjaga jarak, dan kelas baru kehidupan baru merupakan hal dewasa.

Informan 1 memiliki fokus yang kuat pada rencana masa depan seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah. Memiliki beberapa rencana seperti mengejar beasiswa atau mengikuti UTBK dengan berbagai konsentrasi jurusan sains. Memiliki tujuan yang jelas dan terarah membantu Informan 1 untuk mengalihkan energi negatif dari pengalaman perundungan yang dialami menjadi motivasi untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Informan 1 melihat masa depan sebagai peluang, bukan sebagai kelanjutan dari masa lalu yang menyakitkan.

3.1.5 Refleksi Korban Terhadap Pengalaman Perundungan

Kejadian yang telah dialami Informan 1 menambah tingkat kewaspadaan orang tua Informan 1 dengan memberikan nasihat agar lebih berhati-hati dalam memilih teman. Informan 1 memiliki strategi *coping* yang dipilih Informan 1 melepaskan dan menyudahi serta menutup buku terhadap

perundungan yang dialami. Informan 1 berfokus pada *“kelas baru berarti kehidupan baru”*, menunjukkan bahwa Informan 1 memilih untuk fokus pada hal-hal positif yang ada di depannya, seperti pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Mempertahankan untuk menjaga jarak dengan pelaku tidak memiliki tingkat intensitas yang tinggi, sebagai wujud melindungi diri untuk terus belajar dan menetapkan batasan pertemanan yang sehat agar kejadian perundungan yang dialami sebelumnya tidak terulang kembali.

3.1. 6 Peran Bimbingan dan Konseling (BK)

Pada awalnya, Informan 1 tidak melibatkan BK, namun salah satu teman Informan 1 menegur mengenai video yang telah tersebar, dengan penegasan kalimat dari Informan 1: *“kayak negur saya gitu soal video itu. Saya kan waktu itu belum tahu negur kalo saya itu seharusnya jangan mau aja gitu disuruh nunjukin”*. Selain itu, Informan 1 juga tidak tahu siapa yang melaporkan dan tiba-tiba Informan 1 dipanggil ke kesiswaan. Berdasarkan pernyataan Informan 1, *“Saya gak ngelapor, kak.” “Mungkin orang lain, kak, soalnya setelah si (nama teman Informan 1 disebutkan) negur itu pun dipanggil kesiswaan juga, kak.”*. Penulis bertanya kepada Informan 1 tentang proses BK menangani kasus Informan 1, karena sebelumnya kasus langsung ditangani oleh pihak kesiswaan. Setelah dimintai keterangan oleh pihak kesiswaan, Informan 1 dimintai keterangan lanjutan oleh pihak BK. Penulis bertanya, *“Prosesnya kamu ceritakan supaya kasus selesai?”* dan Informan 1

memberi keterangan, “*Ya, Kak*”. Penulis bertanya kembali bagaimana para pelaku perundungan yang telah memberikan perundungan. Informan 1 memberi keterangan, “*Seingat saya, orang tuanya dipanggil juga, Kak, ke ruang kesiswaan, disuruh buat permintaan maaf*”. Setelah kejadian tersebut, Informan 1 diberikan perhatian lebih oleh pihak BK dan Informan 1 lebih terbuka untuk bercerita dengan guru BK tentang dirinya. BK berhasil memberikan ruang dan rasa percaya kepada Informan 1.

3.2 Informan 2

3.2.1 Profil Informan

Pengalaman perundungan Informan 2 ketika kelas X merupakan proses panjang sampai di titik menerima dan nyaman dalam menceritakan pengalaman perundungan di kelas XII dengan peneliti. Titik balik Informan 2 tidak mendapatkan perundungan setelah insiden di lapangan. Niat awal Informan 2 ingin membantu salah satu sahabat Informan 2, berdasarkan pernyataan dari Informan 2 bahwa sahabatnya “*baik kali*”, dan sahabat di kelasnya hanya bertahan di Kelas X, disebabkan setelah penanganan perundungan yang dilakukan oleh BK, sahabat Informan 2 menjadi korban perundungan selanjutnya ketika Informan 2 tidak bersekolah, sehingga sahabat yang dibela Informan 2 memutuskan untuk keluar dari sekolah.

Perundungan yang dialami Informan 2 ketika di lapangan dilihat oleh Kakak Informan 2 yang turut membantu adiknya menyelesaikan perundungan yang dihadapi. Hal tersebut tidak teratasi menyebabkan mereka nangis dan

memutuskan untuk menghubungi ibu Informan 2. Dukungan keluarga sangat berperan besar dalam kasus yang dialami Informan 2. Dimulai dari bantuan kakak, ibu, dan paman Informan 2. Ibu dan paman Informan 2 datang ke sekolah untuk menangani perundungan yang telah dialami. Penyelesaian perundungan yang dialami, Ibu Informan 2 meminta pihak sekolah agar anaknya dapat dipindahkan ke kelas lain. Saat naik ke kelas XI, sekolah melakukan pengacakan kelas satu angkatan dengan penegasan kalimat *“Iya, gak ada yang tahu semua, diacak satu angkatan demo juga gara-gara itu diacak”*. Informan 2 memberi penegasan bahwa *“iya satu angkatan di roker-roker semua”*.

3.2.2 Latar Belakang Keluarga

Peran ibu Informan 2 yang proaktif dalam menangani perundungan, paman memberikan perlindungan, dan kakak Informan 2 membantu ketika perundungan berlangsung. Ibu Informan 2 sebagai guru bahasa Inggris, sedangkan ayahnya berprofesi bongkar muat ekspor di pelabuhan. Paman Informan 2 berprofesi sebagai Brimob.

Dukungan kuat dari keluarga menjadi faktor yang dapat membantu Informan 2 keluar dari perundungan. Strategi keluarga dalam menangani masalah perundungan yang dialami melalui cara efektif dan terukur sehingga tidak melibatkan papa Informan 2. Papa Informan 2 lebih emosi, takut emosi tidak terkontrol yang mengakibatkan main tangan dan akan memperparah

keadaan. Alasan ayah Informan 2 tidak hadir ke sekolah karena ayah Informan 2 lebih mudah tersulut emosi, sehingga kesepakatan antara keluarga agar masalah dapat teratasi dan tuntas.

Pertengkaran hampir memanas dan terjadi perkelahian fisik. Untungnya, kakak Informan 2 turut membantu serta membela Informan 2 ketika terjadi perundungan di lapangan, namun mereka tidak bisa menangani hal tersebut sehingga memutuskan menelepon ibu Informan 2. Informasi perundungan yang dialami telah diperoleh oleh ibu, sehingga ibu dan paman Informan 2 datang ke sekolah. Paman Informan 2 turut memberikan nasihat di kelas kepada teman-temannya yang menyebabkan teman-teman yang merundung takut. Penyelesaian dari perundungan yang dialami ditangani oleh ibu dan paman Informan 2.

3.2.3 Respons Korban Terhadap Perundungan

Pada awalnya, Informan 2 selama dua minggu di awal kelas X berteman baik dengan semua teman-teman di kelas X. Dua minggu kemudian, sekelompok teman mulai membentuk kelompok atau "geng" yang mengajak Informan 2 untuk berjoget di depan kelas. Informan 2 menolak. Setelah penolakan diberikan, teman-teman kelas mulai melabeli Informan 2 sebagai "*sok alim*" dan "*sok jaga image*", menjadi sasaran ejekan dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Penulis bertanya terkait alasan Informan 2 mendapatkan perundungan

berkelanjutan karena Informan 2 memiliki bau badan sehingga teman-teman kelas menjauhinya. Alasan bau badan Informan 2 disebabkan oleh benjolan di ketiak yang mengakibatkan ketiak Informan 2 selalu basah dan mengeluarkan bau dari badannya. Meskipun telah diobati, kondisinya tidak membaik. Hal ini membuat teman-temannya salah paham dan mengira Informan 2 malas mandi. *"Mau dijelasin pun, mereka kayaknya orang itu gak bakal percaya. Karena udah dari awal duluan udah gak suka duluan,"* ujar Informan 2. Informan 2 merasa lelah menjelaskan alasannya dengan mengatakan, *"Kayak dijelasin pun gak guna sama orang itu, kak. Jadi udah dari awal orang tu udah gak suka. Udahlah, ada aja yang diapain. Mulai dari misalnya saya pakai jaket sendiri di kelas. Itu udah cari gara-gara aja orang itu, gangguin lain lah, apalah. Sering kali dia dilihat sama guru"*.

Guru tidak terlalu menanggapi kondisinya. Informan 2 merasa sendirian dan hanya memiliki empat orang teman dekat di kelas. Pada masa kelas X, Informan 2 hanya memiliki 4 teman dari 36 teman di kelasnya. Informan 2 tidak bergantung pada teman-teman. Dalam kerja kelompok, ia sering mengerjakan sendiri. Informan 2 menjelaskan, *"Kayak saya juga orangnya ini, kalau gak butuh ada orang ini, kalau sendiri bisa, gak perlu harus ada orang ini gitu, Kak. Jadi kemarin setiap ada praktik apa gitu, saya sendiri"*.

Kondisi tersebut menyebabkan Informan 2 lebih memilih diam sebelum akhirnya mendapatkan nasihat dari ibunya. Nasihat tersebut memberikan dukungan moral bagi Informan 2 untuk berani memberikan perlawanan. Paman

Informan 2 turut hadir bersama ibunya ketika Informan 2 mengalami perundungan di lapangan. Dirinya mengingat nasihat ibunya : *“Jangan pernah takutlah sama orang, sama-sama makan nasi kok. Abis itu, kalau dia lebih, kalau gak imbang, lempar batu, kalau gak, lawan aja. Malah adu mulut, dia cakap 1, kita cakap 1000, pasti mama bilang gitu”*.

Informan 2 berani melakukan perlawanan, dengan penegasan kalimat *“kayak saya aja yang mengubah diri gitu, kayak kalau punya apa, ngapai lagi? lawan aja gitu. Dulu diam aja. Dulu pas diapain pernah semua diam aja, sampe kemarin pernah berantam gara-gara orang itu nyuruh beliin ke kantin. Nyuruh-nyuruhlah gitu. Disitu saya lawan”*. Teman lainnya pernah menjadi korban, seperti salah satu temannya menjadi korban makanan yang diminta dengan jumlah tidak sedikit, dan hampir seluruh teman-teman kelasnya menjadi korban. Semua mengambil makanan tidak berbasa-basi, tidak tulus dan tidak sopan meminta makan yang dimiliki korban lain, dengan keterangan *“cuma bilang, minta ya, gitu aja tapi yang ambil satu kelas”*. Informan 2 pernah menjadi salah satu korban yang diminta roti yang dimiliki, namun secara tidak sopan, sehingga Informan 2 langsung memberikan perlawanan *“tarok gak”*. Temannya memberikan respons *“ih pelit kali”*, dan Informan 2 memberikan perlawanan *“kalau gak mau ngasih kenapa rupanya?”*. Setelah Informan 2 memberikan perlawanan, teman-temannya menceritakan tentang Informan 2. Hal tersebut tidak masalah untuknya.

Puncak perundungan Informan 2 ketika berada di kelas X. Informan 2

terlibat dalam perkelahian di lapangan. Diawali dengan saling beradu mulut dengan teman kelas di lapangan karena ingin membela sahabatnya yang menjadi korban perundungan. Informan 2 ingin membela karena keseharian selalu bersama-sama dan selalu dibantu dengan Informan 2 *“Iya (di-backup), karena dia juga ini gak bisa apa-apa gitu, kak, misal ngerjain PR pun dari saya, semua gitu.”*.

Berdasarkan pernyataan dari Informan 2, sahabatnya *“Baik kali”*, dan sahabat di kelasnya yang hanya bertahan di Kelas X, disebabkan mendapatkan perundungan lanjutan setelah kejadian di lapangan. Ditambah, para pelaku mendapatkan sanksi dari pihak BK sehingga para pelaku memutuskan untuk mencari target selanjutnya. Hal tersebut terjadi secara berkala sehingga sahabat Informan 2 memutuskan keluar dari sekolah. Berdasarkan pernyataan Informan 2 *“Iya kelas X aja, abis itu pun (nama teman korban disebutkan) keluar.”* *“Masalahnya saya udah masuk BK (permasalahan Informan 2 ditangani), jadi orang itu (para pelaku) kayak kena sanksi sama BK, jadinya dia yang diapain pas saya gak sekolah, setiap hari dia yang diapain (di-bully)”*.

3.2.4 Strategi Coping Korban Perundungan

Puncak perundungan yang terjadi di lapangan melibatkan banyak pihak. Kakak Informan 2 turut membantu melindungi adiknya yang mendapatkan perundungan, namun tidak bisa menangani sehingga mereka memutuskan menelepon orang tua. Orang tua yang datang ke sekolah diwakili oleh ibu dan

paman Informan 2. Ibu Informan 2 meminta kepada pihak sekolah agar anaknya dipindahkan ke kelas lain. Perubahan kelas merupakan titik balik bagi Informan 2 untuk menemukan kenyamanan baru untuk bertumbuh dan bersosialisasi dengan lingkungan baru, yaitu kelas XI dan XII. Perundungan yang didapatkan ketika kelas X mengubah informan menjadi lebih berani melawan ketika mendapatkan perundungan. Saat naik ke kelas XI, sekolah melakukan pengacakan kelas satu angkatan dengan penegasan kalimat *“Iya gak ada yang tahu semua, diacak satu angkatan demo juga gara-gara itu diacak”*. Informan 2 memberi penegasan bahwa *“iya satu angkatan di roker-roker semua”*. Teman-teman angkatan Informan 2 tidak mengetahui adanya pemindahan besar-besaran, sehingga teman-teman seangkatannya sempat menyusun rencana bersama, yang akhirnya batal. Namun, jauh sebelum kondisi tersebut, Informan 2 sudah mengalami isolasi sosial di kelasnya. Kilas balik pertahanan diri yang dilakukan Informan 2 bermula dari tidak ingin bergabung untuk berjoget di depan kelas yang menyebabkan teman-teman kelas tidak suka dengan dirinya. Selain itu, Informan 2 memiliki aroma badan yang tidak sedap yang menyebabkan teman-teman kelasnya melakukan perundungan terhadap dirinya. Kerja kelompok ketika kelas X baginya tidak masalah dikerjakan sendiri karena teman-teman di kelas Informan 2 tidak mau bekerja sama, sehingga Informan 2 lebih memilih mengerjakan tugas kelompok secara mandiri.

Perlawanan yang diberikan merupakan langkah awal bagi Informan 2 melakukan perlawanan. Roti bungkus yang dibeli Informan 2 tiba-tiba diminta

pelaku. Informan 2 langsung memberikan perlawanan dan mengingat nasihat dari ibunya untuk berani memberikan perlawanan *“jangan pernah takutlah sama orang, sama-sama makan nasi kok. Abis itu, kalau dia lebih, kalau gak imbang, lempar batu, kalau gak, lawan aja. Malah adu mulut, dia cakap 1, kita cakap 1000, pasti mama bilang gitu”*.

Dukungan yang diberikan ibu Informan 2 sangat berdampak sehingga transformasi perubahan dilakukan atas kesadaran diri sendiri, *“kayak saya aja yang mengubah diri gitu, kayak kalau punya apa, ngapai lagi? lawan aja gitu. Dulu diam aja. Dulu pas diapain pernah semua diam aja, sampe kemarin pernah berantam gara-gara orang itu nyuruh beliin ke kantin. Nyuruh-nyuruhlah gitu. Di situ saya lawan. Bentuk perlawanan yang dilakukan kepada para pelaku “tarok gak” dan dibilang pelaku “ih pelit kali”, terus Informan 2 menjawab “kalau gak mau ngasih kenapa rupanya?” dan para pelaku bilang “ih ngelawan dia”. Abis itu ada ngomong-ngomong gitu perlawanan yang diberikan teman-teman Informan 2.*

Tranformasi sikap pada Informan 2 dalam menghadapi perundungan. Awalnya, ia memilih untuk diam dan menghindari, namun setelah menerima nasihat dan dukungan dari ibunya, Informan 2 menunjukkan perubahan perilaku yang berani dan proaktif. Nasihat dari ibunya memberikan dukungan secara moril sehingga Informan 2 berani memberikan perlawanan. Paman Informan 2 turut hadir bersama ibunya ketika Informan 2 mengalami perundungan di lapangan.

3.2.5 Refleksi Korban Terhadap Pengalaman Perundungan

Ketika berbuat baik dengan ikhlas, hal baik akan kembali kepada diri sendiri dengan sendirinya, refleksi utama yang dapat diambil dalam menghadapi perundungan. Ketika ibu dan paman Informan 2 datang ke sekolah merupakan langkah tepat serta titik balik bagi Informan 2 yang tidak mendapatkan perundungan dikarenakan ibu Informan 2 meminta anaknya pindah kelas.

Pindah kelas merupakan titik balik Informan 2 dengan suasana baru yang menunjukkan proses pemulihan yang sehat. Di kelas yang baru, Informan 2 bertemu dengan teman-teman yang lebih suportif. Informan 2 mulai terbuka dan berani menjelaskan kondisi fisiknya yang sebelumnya ia tutupi. Respons dari teman-teman barunya yang suportif membantunya membangun kembali kepercayaan diri. Penanganan perundungan harus dilakukan secara kolaboratif. Informan 2 perlu berani mencari bantuan, dan lingkungan (keluarga, sekolah, dan teman sebaya) harus siap memberikan dukungan intensif dan responsif.

3.2.6 Peran Bimbingan dan Konseling (BK)

Diawali dengan peran keluarga yang besar dalam menangani perundungan yang dialami Informan 2. Setelah puncak perundungan di lapangan, pihak BK memberikan perhatian lebih kepada Informan 2 dalam menangani pasca perundungan yang telah dialami. Berdasarkan pernyataan Informan 2, BK berperan dalam menangani perundungan yang dialami, dengan

penegasan kalimat “*kayak gara-gara kasus itu (kasus perundungan yang dialami di lapangan), kayak (guru BK) langsung masuk besoknya, langsung ngajarin tentang bullying*”. Pihak BK memberikan pendampingan dengan memberikan perhatian lebih kepada Informan 2. Pihak BK bertanya setiap hari tentang perasaan dan keadaan Informan 2 secara berkala dengan rentang waktu yang lama. Informan 2, setelah mendapatkan penanganan pasca perundungan dari BK, merasa lebih baik. Pihak BK memberikan materi perundungan. Penyelesaian perundungan yang dialami oleh Informan 2 dari sinergi semua pihak, salah satunya BK, yaitu pemindahan kelas atau pengacakan satu angkatan agar dapat menyelesaikan akar permasalahan tersebut. Terbukti bahwa Informan 2 mendapatkan lingkungan yang supportif di lingkungan baru ketika kelas XI.

3.3 Informan 3

3.3.1 Profil Informan

Informan 3 merupakan siswa MTS yang melanjutkan di SMA yang sama di salah satu SMA sederajat. Informan 3 sejak masuk SMA hanya memiliki satu sahabat sejak MTS. Awalnya, Informan 3 tidak memiliki lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Ia kemudian berupaya menangani secara mandiri tanpa melibatkan orang tua atau pihak eksternal lainnya. Hal tersebut berhasil ditangani secara mandiri. Kemandirian ini terbentuk karena Informan 3 menghadapi kompleksitas dari pengalaman hidupnya yang dijadikan acuan dalam proses bertumbuh dan dewasa di tengah realitas

kehidupan.

Salah satu kompleksitas pengalaman hidup Informan 3 adalah momen yang dialami oleh Informan 3 ketika jatuh, namun *baby-sister* yang menjaganya tidak melaporkan kepada orang tua Informan 3. Tiba-tiba *baby-sister* ingin berhenti bekerja, dan papa Informan 3 bertanya “*Kenapa? Ada masalah? Jawaban baby-sister “Tidak ada masalah, saya hanya mau fokus kuliah”*”. Setelah *baby-sister* berhenti bekerja, orang tua Informan 3 menyadari bahwa cara jalan berbeda “*tiga hari kok jalannya gak seimbang*”. Ternyata di belakang badan Informan 3 terdapat benjolan. Seharusnya dibawa ke rumah sakit karena benjolan semakin membesar dan meruncing ke atas. Langkah pertama yang dilakukan adalah pergi ke tukang urut tradisional “*...dibawa kusuk kata tukang kusuknya gak papa, rajin-rajin ternyata di belakang ini kayak ada benjolan.*” Setelah urut secara berkala, ternyata benjolan di tubuh Informan 3 semakin besar: “*Ternyata papa kan gak tahu, ternyata benjolan itu makin besar. Ya, itu runcing, itu runcing, itu runcing banget.* Setelah urut tradisional secara berkala karena benjolannya semakin runcing, saya memutuskan untuk melakukan pemeriksaan di rumah sakit. Hasil pemeriksaan rumah sakit menunjukkan bahwa Informan 3 didiagnosis menderita TB tulang dan jalan satu-satunya yang diambil adalah operasi “*jadi kan jalannya satu-satunya disuruh operasi*”. Namun, papa Informan 3 menolak dengan pernyataan ‘*karena yang menyebabkan operasi itu kegagalan, cacat, sama bisa normal*’. Papa Informan 3 sudah memikirkan jangka panjang “*tapi papa ada*

dibilang ada cacat, sama kegagalan, ini gak memungkinkan". Papa Informan 3 mengatakan kepada mama Informan 3 *"kalau emang gagal gak apa-apa, cuma kalau emang cacat kasihann dia-nya (lumpuh dan bisu)"*. Memiliki perbedaan pendapat antara mama Informan 3 lebih memilih operasi karena *"...biar saya gak malu katanya nanti dibesarkan"*, sedangkan papa Informan 3 tidak ingin anaknya dioperasi. Informan 3 ketika SMA melakukan pemeriksaan di rumah sakit lain dengan melakukan proses *rontjen* dan jalan satu-satunya yang disarankan dokter adalah operasi, namun papa Informan 3 memikirkan resiko gagal yang jauh lebih tinggi disebabkan Informan 3 sudah dewasa *"... papa tetap, jadi papa itu bawa lari tengah malam. Mama tinggal. Jadi papa itu bawa saya tengah malam itu lari dari rumah sakit"* papa Informan 3 memutuskan membawa Informan 3 dari rumah sakit.

Proporsi badan yang dimiliki Informan 3 mendapatkan olok-an bermula dari Informan 3 mendapatkan perundungan di kelas X. Informan 3 mengambil langkah dengan melaporkan perundungan yang diterima kepada BK, namun tidak mendapatkan tanggapan sehingga memutuskan meliburkan diri beberapa hari. Langkah yang diambil terbukti efektif karena pihak BK menghubungi Informan 3 menanyakan kronologi dan untuk bersekolah kembali. Setelah kembali bersekolah, Informan 3 dan para pelaku dipanggil agar permasalahan terselesaikan. Hal tersebut dilakukan melalui mediasi dan saling bermaafan yang dilakukan oleh pihak BK. Perundungan di kelas telah selesai. Ternyata perundungan diberikan dari banyak jenjang, tidak hanya dari jenjang SMA,

tetapi juga SMK dan MTS, dengan pernyataan “*kelas lain?*” jawaban Informan 3 “*banyak*” ejekan-ejekan yang diberikan “**pendek, Joel, bungkuk, dan cebol**”.

3.3.2 Latar Belakang Keluarga

Kedua orang tua Informan 3 pernah di puncak bisnis, namun bangkrut untuk pengobatan Informan 3 dan adiknya “*karena kan biayanya tuh habis di saya (TB tulang) sama adik saya (usus berlipat), jadi kantor yang dulunya punya papa. Bukan punya papa sih, punya kakek. Jadi itu bangkrut karena kami kan banyak pengeluaran duit*”

Perusahaan tersebut bangkrut karena tingginya biaya pengobatan yang harus ditanggung untuk Informan 3 dan adiknya. Biaya utama yang dihabiskan untuk pengobatan tidak murah. Kedua orang tua Informan 3 beralih pekerjaan, ayah Informan 3 menjadi sopir pribadi, sementara ibu Informan 3 bekerja sebagai karyawan pabrik di salah satu pabrik di Kota Medan.

Informan 3 adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Memiliki dua kakak laki-laki yang sudah bekerja dan satu adik perempuan yang duduk di bangku SMP. Ketika mengalami kesulitan finansial, ibu Informan 3 bertanya kepada adiknya (bunda-adik kedua) untuk mengurus serta membiayai sekolah Informan 3 “*Dulu ya, Mama juga pernah jatuh, kan. Keluarga juga pernah jatuh, masa-masa kakak sekolah. Jadi mama tuh gak sanggup. Cuma mama*

gak mau kami putus sekolah. Jadi, Mama bilang ke Bunda. Mama bilang ke Bunda, kan dulu manggilnya (nama panggilan Bunda), (nama panggilan Bunda) lu jaga ya anak gua satu, katanya gitu kan “ya udah, gak apa-apa (nama korban disebutkan) sama gua aja”, kata dia gitu. Ya udah, saya tinggal sama Bunda. Cuma balik ke rumah itu siang, dan sore dijemput bunda”.

Bunda menyanggupi untuk merawat serta membiayai Informan 3. Terjalin kedekatan emosi yang kuat antara Informan 3 dan Bunda. Rumah bunda menjadi tempat tinggal Informan 3 saat SMP, dan Informan 3 sangat mempercayai bunda sebagai tempat bercerita, dan memiliki kedekatan yang sangat kuat antara Informan 3 dengan bunda, berdasarkan pernyataan “....Bunda yang ngebiayain kamu. Abis itu kak, dan kamu cerita ke makam bunda ini lah ya. Adik mama yang kedua ini lah. Kayak beneran ngejagakamu kali gitu”. Meskipun demikian, Informan 3 tetap menyayangi dan menghormati kedua orang tuanya.

3.3.3 Respons Korban Terhadap Perundungan

Berinisiatif melaporkan perundungan yang dialami serta meminta bantuan kepada BK tanpa menunggu siapa yang melaporkan merupakan langkah yang tepat. Informan 3 mengambil langkah dengan melaporkan perundungan yang diberikan kepada BK, namun tidak mendapatkan tanggapan sehingga memutuskan meliburkan diri beberapa hari. Langkah yang diambil

terbukti efektif. Pihak BK menghubungi Informan 3 menanyakan kronologi dan meminta untuk kembali bersekolah serta menyelesaikan perundungan yang dialami. Ketika Informan 3 bersekolah kembali, para pelaku diproses oleh BK dan permasalahan terselesaikan melalui mediasi dan saling bermaaf-maafan. Setelah kejadian tersebut, hubungan para pelaku dengan Informan 3 di kelas lebih baik dan para pelaku menjadi teman, menjaga Informan 3 ketika mendapatkan perundungan dari luar. Bentuk perundungan verbal yang diberikan "**pendek, Joel, bungkuk, dan cebol**". Proporsi badan yang dimiliki Informan 3 menyebabkan ia mendapatkan olok-olok di kelas X.

Perundungan di kelas telah selesai. Ternyata perundungan diberikan dari banyak jenjang, tidak hanya dari jenjang SMA, tetapi juga SMK dan MTS, dengan pernyataan "*kelas lain? banyak*". Peneliti bertanya apakah Informan 3 memberikan respons atau perlawanan terhadap perundungan yang diberikan. Jawaban yang diberikan dengan pernyataan "*kadang melawan, kadang nangis. Kadang melawan, kadang nangis*". Bentuk perlawanan yang diberikan adalah "*ngejekin balik*". Proporsi badan yang dimiliki Informan 3 mendapatkan banyak cemoohan dengan pernyataan "*Ya, banyak. Saya kan juga punya kekurangan, terus kan ibu tahu Joel-joel gak?*" Peneliti memberi tanggapan gak tahu dan bertanya apa itu *Joel*. Informan 3 memberi pernyataan "*Itu yang artis yang pendek terus dia bungkuk itu. Terus saya diejekin dari atas ke bawah rame banget*". Ejekan yang diterima dari lantai tiga sedangkan Informan 3 di lantai satu dengan pernyataan "*mereka di atas, saya di bawah. Mereka*

ngejekin”.

Perundungan juga diberikan dari kalangan SMK dari salah satu pelaku anak SMK yang memberikan ejekan kepada Informan 3 dari lantai tiga, lantai dua itu setiap hari “*SMK yang ngejekin dari lantai tiga, lantai dua itu setiap hari*”. Informan 3 menjadi sumber bahan ejekan dan perundungan. Momen yang sangat malu bagi Informan 3 ketika sedang berada di lantai 1 dan diteriaki dengan lantang dari lantai 3 “*Mereka di atas, saya di bawah. Mereka ngejekin. Lantai tiga, lantai dua.*” Informan 3 diteriaki “*joel-joel*”. Penulis tidak mengetahui arti dari pernyataan tersebut. Informan 3 menjawab “itu yang artis yang pendek, terus dia bungkuk itu, terus saya diejekin dari atas ke bawah *rame banget*”. Pada awalnya, penulis berasumsi bahwa Informan 3 mendapatkan perundungan dari teman sekelas atau SMA dengan pertanyaan “*berarti bukan SMA yang menjelekkkan?*” Informan 3 menjawab “*semua MTS, SMK, SMA, satu angkatan yang bahkan ngejek*”.

Dukungan dari sahabat, keluarga, dan adik ibu (bunda). Informan 3 ketika sedih sering berziarah ke makam Bunda untuk berkeluh kesah dengan perundungan yang diterima “*selain ngelapor ke BK, ngelapor ke wali kelas, abis itu cerita ke Bunda tapi ke makam.*” Olokan yang diberikan dengan kata-kata yang menyakitkan seperti “*pendek, Joel, bungkuk, dan cebol*”.

3.3.4 Strategi *Coping* Korban Perundungan

Berinisiatif untuk melindungi diri sendiri dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialami membentuk mental tangguh untuk menghadapi perundungan yang dialami. Informan 3 berinisiatif melaporkan perundungan yang dialami kepada BK. Langkah yang diambil adalah meliburkan diri selama 3 hari. Setelah 3 hari meliburkan diri, pihak BK menghubungi Informan 3 untuk menceritakan kronologi kejadian dan meminta kembali untuk datang ke sekolah berdasarkan pernyataan *“saya ngadu ke BK, terus mereka itu dikasih tahu lah. Saya gak sekolah selama 3 hari kurang lebih, selama tiga hari. Ditanya, ditelepon, kenapa gak sekolah? Saya jelaskan kronologinya. Yaudah, ternyata mereka kan di sini masuk di BK. Mereka minta maaf, setelah itu gak ada lagi di kelas. Mereka sayang sama saya, bahkan kalau saya diejekin orang, mereka satu kelas yang ngejaga”*. Penanganan kasus yang dialami memberikan dampak bagi Informan 3, yaitu bahwa teman-teman sekelasnya berbalik menjadi pendukung dan pelindung.

Perundungan yang diterima berasal dari luar kelas berdasarkan pernyataan *“kelas lain? Banyak”*. Penulis bertanya solusi ketika sudah jenuh dengan perundungan yang dialami selain melaporkan kepada BK, penulis bertanya apakah Informan 3 ditanya sudah melaporkan kepada wali kelas, pernyataan yang diberikan *“sering”* tanggapan dari wali kelas ketika masih mendapatkan perundungan *“...wali kelas cuti melahirkan terus juga wali kelas lagi hamil, jadi kayak gak mau”* ditambah Informan 3 tidak ingin membebani

wali kelas dengan pernyataan *“ya terus kan lagi hamil gak mau membebani umi (menyebutkan nama wali kelas). Cerita-cerita sama Umi (menyebutkan nama wali kelas) juga bilang “kamu semangat” baik dan ngerespon juga baik”*.

Bentuk solusi yang dialami Informan 3 setelah melaporkan kepada BK dan wali kelas, berdasarkan pernyataan Informan 3, *“selain ngelapor ke BK, ngelapor ke wali kelas, abis itu cerita ke bunda tapi ke makam”*, Informan 3 pergi ke makam bunda dengan menceritakan pengalaman perundungan yang dialami. Bunda merupakan adik kedua Mama yang menjaga Informan 3 sejak SMP dan sempat tinggal di rumahnya. Bentuk solusi lain setelah berusaha langkah yang diambil Informan 3 *“Kadang melawan, kadang nangis. Kadang melawan, kadang nangis.”* Penyelesaian dari perundungan yang dialami.

Dukungan dari berbagai pihak dimulai dari sahabat, wali kelas, dan keluarga. Penulis mengingatkan bahwa ketika sudah sukses, jangan melupakan sahabatnya. Informan 3 mengatakan, *“Kami kan berdua buka bisnisnya.”* Ia tetap fokus kepada dirinya untuk mencapai mimpi dan cita-citanya menjadi pengusaha bersama sahabat dengan membuka bisnis makanan dan minuman bersama sahabatnya. Berdasarkan pernyataannya, *“Makan minuman tuh kami berdua”*.

3.3.5 Refleksi Korban Terhadap Pengalaman Perundungan

Ketika berinisiatif melaporkan perundungan, bukan gambaran diri yang lemah, melainkan wujud kekuatan untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan diri sendiri. Bentuk pertahanan diri dengan melaporkan perundungan yang dialami kepada pihak BK, namun tidak langsung mendapatkan tanggapan terhadap perundungan yang dilaporkan, sehingga Informan 3 memutuskan untuk meliburkan diri. Setelah tiga hari, pihak BK menghubungi. Informan 3 menanyakan terkait perundungan yang dialami, dan Informan 3 disarankan untuk kembali bersekolah. Akhirnya, Informan 3 kembali bersekolah. Hasil yang diperoleh Informan 3 setelah mediasi dilakukan: Informan 3 mendapatkan lingkungan yang lebih baik di kelasnya, serta para pelaku di kelasnya menjadi teman dan mau turut melindungi Informan 3 ketika mendapatkan perundungan dari luar kelas.

Informan 3 sudah meminta bantuan kepada pihak BK. Informan 3 sering melaporkan perundungan yang dialami kepada wali kelas karena tidak ingin membebani wali kelas yang sedang hamil dan cuti melahirkan. Informan 3 mencoba menangani perundungan yang dialami. Berdasarkan pernyataan bahwa melaporkan kepada wali kelas “*sering*” tanggapan dari wali kelas ketika masih mendapatkan perundungan “*...wali kelas cuti melahirkan terus juga wali kelas lagi hamil, jadi kayak gak mau*” ditambah Informan 3 tidak ingin membebani wali kelas dengan pernyataan “*ya terus kan lagi hamil gak mau membebani umi (menyebutkan nama wali kelas). Cerita-cerita sama Umi*

(menyebutkan nama wali kelas) juga bilang “*kamu semangat*” baik dan ngerespon juga baik”. Informan 3 memiliki sedikit *support system* sebagai garda terdepan. Ketika mendapatkan perundungan, di antaranya sahabat dekat, wali kelas, dan keluarga.

3.3.6 Peran Bimbingan dan Konseling (BK)

Respons guru BK dan wali kelas dalam menangani perundungan Informan 3 cepat dan proaktif dalam membantu menyelesaikan perundungan yang telah dialami. Pada awalnya, Informan 3 mencoba melaporkan perundungan yang dialami di dalam kelas langsung kepada BK dengan penegasan kalimat “*iya, diejekin sama kawan sekelas tapi kan terus langsung ngadu ke BK*”. Selain itu, Informan 3 melaporkan kepada pihak BK, namun tidak mendapatkan respons dari pihak BK sehingga Informan 3 memutuskan untuk meliburkan diri selama 3 hari kurang lebih. Setelah 3 hari, Informan meliburkan diri. Pihak BK menghubungi Informan 3: “*Kenapa gak sekolah?*” Informan 3 menjelaskan kronologisnya. Laporan yang disampaikan diproses oleh pihak BK sehingga mediasi dilakukan. Para pelaku meminta maaf kepada Informan 3 dan permasalahan selesai. Di kelas, Informan 3, para pelaku setelah kejadian tersebut lebih menerima Informan 3, bahkan ketika Informan 3 mendapatkan olokan oleh orang lain atau kelas lain, teman-teman kelas korban menjaga Informan 3 dengan penegasan kalimat “*mereka sayang sama saya, bahkan kalau saya diejekin orang, mereka satu kelas yang ngejaga*”.

Penyelesaian permasalahan tersebut adalah pihak BK melakukan mediasi serta penyelesaian tuntas, bahkan teman-teman kelas Informan 3 merangkul dan juga menjaga ketika Informan 3 mendapatkan perundungan di luar kelas. Penyelesaian permasalahan perundungan di luar kelas, Informan 3 belum mendapatkan solusi dari perundungan yang dialami oleh pelaku SMK-01. Informan 3 mendapatkan perundungan dan penulis bertanya bagaimana pihak BK menangani perundungan yang dialami “*Kadang kemarin akhir-akhir BK cuma ya udah manggil orang tua gitu-gitu lepas. Gitu aja tapi SMK itu gak diproses*”. Salah satu siswa SMK yang memberikan perundungan kepada Informan 3 untuk memberikan penanganan lebih agar kasus dapat terselesaikan dengan tuntas. Perundungan juga diberikan dari kalangan SMK dari salah satu pelaku anak SMK-01 yang memberikan ejekan kepada Informan 3 dari lantai tiga, lantai dua itu setiap hari: “*SMK-01 yang ngejekin dari lantai tiga, lantai dua itu setiap hari*”. Perundungan Informan 3 setiap hari tidak mendapatkan penyelesaian permasalahan dan kasus dari luar kelas, pelaku mendapatkan pemanggilan orang tua, dan tidak sesolutif perundungan yang dialami di dalam kelas.

3.4 Informan 4

3.4.1 Profil Informan

Informan 4 mengatakan bahwa ketika SMP pernah mengalami perundungan verbal “*SMP enggak, enggak, main fisik juga*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perundungan yang diterima Informan 4 adalah

perundungan verbal berupa ejekan seperti “*biasanya dibilang bodoh*”. Selaras dengan pengalaman perundungan yang dialami ketika SMP, sehingga informan sulit membuka diri untuk bercerita tentang pengalaman perundungan yang dialami. Pada tahap awal wawancara, Informan 4 cenderung menyangkal statusnya sebagai korban perundungan dengan berdalih bahwa tindakan yang dialaminya hanyalah gurauan atau kontak fisik ringan. Informan 4 dengan mengatakan tindakan tersebut “*ecek-ecek*” (bercanda). Namun, melalui pendekatan yang intensif, peneliti berhasil membangun ruang aman yang memungkinkan Informan 4 untuk mulai mengungkapkan ketakutan dan kesedihan yang dipendamnya sejak kelas X hingga XII. Setelah proses validasi emosi dilakukan, Informan 4 akhirnya mengakui pengalaman perundungan tersebut dan meluapkan beban emosionalnya melalui tangisan atas kekesalan yang selama ini tertahan.

Informan 4 akhirnya bisa meluapkan kesedihannya dengan tangisan yang kencang yang selama ini ditutupi, ditahan, dirasakan, akhirnya emosi kesedihan, kekesalan yang dirasakan tersalurkan dengan bercerita kepada peneliti. Pada awalnya Informan 4 takut dan terkesan menghindar ketika ditanya, setelah berkomunikasi cukup lama akhirnya Informan 4 menceritakan bahwa dirinya korban perundungan.

Perundungan bermula dari hal sepele, menolak berbagi *hotspot*. Kejadian semakin buruk dan semakin banyak yang mengarah pada kekerasan fisik. Informan 4 “*ditumbuk kepala*” secara berulang, bahkan saat ia memasuki

kelas XII, intensitas perundungan yang diberikan semakin meningkat secara drastis, karena Informan 4 tidak lagi mau berteman dengan pelaku. Setiap hari Informan 4 harus terbiasa mendengar ancaman seperti, "*Kau nyanyi kalo gak nanti aku tumbuk,*". Pelakunya dua orang yang berbeda peran satu gemar memukul kepala, satu lagi sering mengejek. Menghadapi hal tersebut, Informan 4 mengatakan, "*Ikhlas aja, kak*", sebuah respons pasrah, namun sebagai bentuk pertahanan diri Informan 4 setelah menerima kenyataan pahit dan melindungi diri dari perihnya perundungan yang diberikan. Tekanan perundungan yang tidak henti didapatkan oleh Informan 4, meskipun ada dorongan untuk membalas, namun Informan 4 tak pernah melakukannya secara agresif. "*Gak ada ngelawan, takut dipukul balik jadi lebih mending milih diam,*" katanya.

3.4.2 Latar Belakang Keluarga

Memiliki keluarga harmonis dengan sosok kedua orang tua penyayang dengan penegasan "*mama enggak pernah marah*", serta peneliti mengatakan kedekatan yang dimiliki antara orang tua dan Informan 4 saling menyayangi dirinya, dan dijawab "*iya*". Tekanan perundungan yang diperoleh menjadi pemicu individu menjadi takut dan tertutup dalam menceritakan keseharian yang dialami kepada orang tua. Informan 4 menyimpan masalah yang dialami sendiri dan takut menceritakan kepada orang tua dan pihak sekolah terkait perundungan yang dialami. Peneliti bertanya kepada Informan 4 untuk menceritakan perundungan yang dialami: "*Enggak berani ke orang tua?*"

Informan 4 memberi tanggapan “takut”, ditambah dengan kesibukan masing-masing, Informan 4 menyimpan sendiri apa yang dirasakan.

Ketika kelas X Informan 4 mengalami perundungan, orang tua mengetahui hal tersebut. Orang tua mengambil langkah untuk mendukung dan memberi perhatian kepada anaknya yang mengalami perundungan. Ibu Informan 4 hanya mengetahui anaknya mendapatkan perundungan di kelas X dan pelaku sudah ditegur berdasarkan pernyataan Ibu Informan 4 “*waktu kejadian itu juga kelas I yang laki-laki yang dibilangnya itu, itu pun hari itu udah saya tegur langsung waktu kelas I ya kak? hah, yaudah kukirain ada apa kan gitu, terutama mau tamat kayak gini kan, maunya jangan ada, maunya mulus-mulus aja lah kan gitu kan*”. Ibu Informan 4 tidak mengetahui bahwa Informan 4 mendapatkan perundungan hingga kelas XII, dikarenakan Informan 4 takut untuk menceritakan perundungan yang dialami. Informan 4 mengalami lelah emosional dan fisik terhadap perundungan yang diberikan, namun tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah atau sekadar bercerita tentang perundungan yang dialami dikarenakan takut untuk membuka diri dan bercerita.

3.4.3 Respons Korban Terhadap Perundungan

Informan 4 tidak berani melaporkan perundungan kepada wali kelas atau orang tuanya karena Informan 4 takut akan dipanggil sebagai “*pengadu*” dan takut tidak memiliki teman. Informan 4 memotivasi diri sendiri untuk lebih

giat belajar sehingga besar harapan Informan 4 tidak kembali mendapatkan perundungan. Informan 4 sangat takut untuk berinteraksi hingga berkomunikasi. Sikap yang dipilih adalah bahwa Informan 4 takut untuk melawan korban, menjaga jarak, tidak berkomunikasi, menyalahkan pelaku. Informan 4 dipukul oleh pelaku perundungan karena “*gara-gara gak mau bekawan*”. Selain itu, Informan 4 diperintahkan untuk menyanyi padahal Informan 4 tidak senang. Hal-hal tersebut menjadi pemicu perundungan yang diterima Informan 4 dengan pernyataan “*Numbuk kepala kakak, iya, kak, atau gimana? Iya, ditumbuk kepalanya, sayang, ya? Ditumbuk gini?*” Informan 4 menjawab, “*Nggak kuat. Pelan-pelan aja*”. Informan 4 mengatakan pelan karena dirinya takut untuk menjawab pertanyaan, salah satunya “*Iya, dipukul kepalanya ya. Iya, kakak ya?*” Informan 4 menjawab “*heeh*”.

Perundungan yang didapatkan tidak hanya berupa verbal, tapi fisik. Informan 4 menceritakan “*Cuman takut, takut sama orang itu. Nanti dibilangnya (korban dipanggil (nama korban disebutkan)). Perundungan fisik yang sering diberikan Informan 4 adalah kepala sering dipukul dengan bertanya dan penegasan kalimat “kepalanya sering dipukul iya?* dan Informan 4 menjawab “*iya*”. Penulis bertanya “*siapa yang suka mengejek kakak?*” dua nama pelaku disebutkan bahwa terdapat dua pelaku utama satu tidak suka mengejek dan satu lagi suka mengejek. Kata-kata ejekan yang diberikan kepada Informan 4 “*bodoh, pauk*”. Informan 4 ketika ditanya penulis “*kenapa kok enggak ngelawan dek?*” dijawab dengan “*aku takut dipukul balik kak*”, penulis

bertanya kembali “*adek kok takut sama orang itu? Ngeri kali emangnya orang itu, dek?*” dijawab dengan “*ngeri kali, Kak*”.

3.4.4 Strategi Coping Korban Perundungan

Strategi menghindar ini dilakukan agar Informan 4 dapat menemukan lingkungan baru dan fokus pada pengembangan diri melalui pembelajaran hal-hal baru untuk mencapai pertumbuhan pribadi. Informan 4 meminimalisir segala bentuk interaksi dengan para pelaku agar Informan 4 tidak mendapatkan perundungan lanjutan. Jika Informan 4 melawan, mendapatkan balasan perundungan yang “*ngeri*”. Informan 4 memilih diam dan tidak memberikan perlawanan. Alasan Informan 4 tidak melawan karena “*aku takut dipukul balik kak*”. Penulis menimpali, “*... jadi adek lebih mending milih diem gitu ya dek ya?*” Jawaban yang diberikan Informan 4: “*Iya, kak.*” Penulis bertanya kembali, “*Kenapa kok takut sama orang itu? Ngeri kali emangnya orang itu, dek?*” Jawaban Informan 4 “*ngeri kali, kak*”.

Informan 4 berhati-hati dalam mengemukakan pernyataan memilih menjauh dari kelas dengan individu yang jahat kepada dirinya “*mejauh dari kelas lah, Kak*”. Cara menerima diri kembali “*Ikhlas aja lah, Kak*”. Bagaimana proses Informan 4 ikhlas untuk kembali ke lingkungan, memberikan pernyataan “*bertemanlah, kak*”, cara agar bisa bergabung dengan teman-teman “*ya bergaul*” melalui proses bergaul “*ngajak ngobrol lah*”. Pernyataan yang dikemukakan adalah bahwa Informan 4 lebih memilih menjauh dari sumber

perundungan dengan alasan takut *“menjauh aja kak soalnya takut”*.

Sikap yang diambil Informan 4 terhadap perundungan yang diterima adalah *“menyalahkannya aja lah, Kak”*. Ketika ditanya apakah Informan 4 memberikan perlawanan ketika mendapatkan perundungan, *“Enggak ada alasan untuk tidak melawan.”* Informan 4 menjawab, *“Aku takut dipukul balik, kak.”* Peneliti kembali bertanya, *“Oh, takut dipukul balik. Jadi adik lebih mending milih diem gitu ya, dek, ya?”* Jawaban yang diberikan, *“Iya, kak”*. Alasan takut Informan 4 kepada para pelaku adalah *“ngeri kali, kak”*. Penulis bertanya apakah Informan 4 memiliki niatan untuk berkomunikasi kembali dengan para pelaku? Informan 4 menjawab *“enggak mau dekat aja, kak”*. Jaga jarak menjadi pilihan Informan 4 *“Jaga jarak aja, kak, soalnya takut.”* Cara agar para pelaku mau berteman kembali, jawaban yang diberikan Informan 4 adalah *“dibiarkan aja, kak”*.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Informan 4 terkait kecenderungannya untuk mendekat atau menjauh dari pihak-pihak yang melakukan perundungan. Informan 4 menyatakan bahwa ia memilih untuk menjauh karena adanya perasaan takut. Informan 4 memilih untuk menghindari atau menjauhkan diri dari lingkungan yang menjadi tempat perundungan. Informan 4 tidak berani melaporkan perundungan kepada wali kelas atau orang tua karena Informan 4 takut dipanggil sebagai *“pengadu”* dan takut tidak memiliki teman. Ketika takut tidak memiliki teman, peneliti bertanya bagaimana Informan 4 kembali menerima diri dan kembali ke lingkungan.

Jawaban yang diberikan *“Ikhlās aja lah, kak.”* Ikhlās dan pasrah menjadi pilihan dalam menerima perundungan yang diberikan. Sikap yang diambil membantu diri Informan 4 tidak terlalu tertekan secara emosional, sehingga Informan 4 tetap melanjutkan hidupnya serta berpikir sebentar lagi akan lulus dan tidak perlu melawan, hanya perlu bertahan. Pernyataan Informan 4 menjauh dari pihak yang memberikan perundungan dengan penegasan kalimat *“menjauh, soalnya takut”*. Informan 4 lebih memilih menjauh dari sumber perundungan, mencoba menemukan tempat baru, mulai belajar hal-hal baru bagi diri sendiri untuk terus bertumbuh.

3.4.5 Refleksi Korban Terhadap Pengalaman Perundungan

Pesan yang ingin disampaikan Informan 4 kepada para pelaku perundungan *“berubah, mungkin berubah, jangan tidak mem-bullying lagi”* ; *“berubah lebih baik, jangan sering-sering di-bullying lagi”*. Setelah memberikan pesan kepada para pelaku perundungan, jika memberikan sanksi, sanksi apa yang tepat bagi para pelaku perundungan, Informan 4 menjawab *“peringatan aja”*. Peringatan dalam bentuk apa? Informan 4 menjawab *“rehabilitas, kak (setelah pengulangan kalimat beberapa kali, karena suara tidak terdengar jelas)”*, selain itu, peneliti kembali bertanya hukuman apa yang ingin diberikan kepada para pelaku perundungan, tanggapan yang diberikan *“ke BK aja lah, kak”* dengan penegasan kembali penulis bertanya *“udah gitu aja? dipanggil ke BK, diproses BK, gitu, dek?”* Informan 4 menjawab *“iya”*.

Ketakutan dan diamnya Informan 4 disebabkan telah banyak mengalami perundungan, tidak hanya di SMA, tetapi juga di SMP. Informan 4 telah banyak mengalami perundungan sehingga menyebabkan keterbukaan untuk bercerita mengalami perundungan verbal “*SMP enggak, enggak, main fisik juga*”. Kalimat ejekan verbal yang diberikan seperti “*biasanya dibilang bodoh*”.

3.4.6 Peran Bimbingan dan Konseling (BK)

Pihak BK berhasil sebagai fasilitator, namun belum secara signifikan menciptakan lingkungan yang aman dan supportif bagi Informan 4 agar pulih sepenuhnya dalam mengembalikan kepercayaan diri dan keberanian untuk bersosialisasi. Peneliti bertanya kepada Informan 4 apakah BK berperan membalikkan kepercayaan diri Informan 4 agar kembali ke lingkungan yang sebelumnya adalah sumber perundungan. Jawaban yang diberikan Informan 4 “*enggak juga kak tergantung*”. Peneliti bertanya berdasarkan pernyataan yang disampaikan Informan 4 terkait peran BK dalam menangani perundungan yang dialami Informan 4 “*Ooo tergantung. Ooo berarti guru BK berperan tapi cuma menolong supaya selesai masalahnya antara adek dan itu, tapi kalo untuk membalikkan kepercayaan, adek sendiri ngelakuinnya?*”. BK berperan dalam membina para pelaku perundungan dan korban, namun untuk mengembalikan kepercayaan diri, langkah yang diambil Informan 4 dengan caranya sendiri, penegasan kalimat dari Informan 4 “*iya, Kak*” dan penambahan kalimat “*membina orang yang mem-bullying dan kena bullying*”.

Peneliti bertanya untuk mencoba membantu melaporkan perundungan yang dialami kepada pihak BK. Informan 4 tidak berkenan memberikan pernyataan *“takut orang itu makin marah, gak mau lagi, apa gak mau lagi kawan”*. Informan 4 memilih bertahan dan berpikir bahwa sebentar lagi akan lulus dan tidak perlu melawan, hanya perlu bertahan. Informan 4 tidak berani melawan dengan tanggapan *“gak berani ngelawan”*. Penulis bertanya kembali kenapa tidak berani melawan. Informan 4 menjawab, *“Karena kalau ngelawan orang itu takutnya di-bully lagi.”* Memilih bertahan tanpa melawan merupakan alasan lain bagi Informan 4 untuk diam. Peneliti bertanya kepada Informan 4, *“Enggak berani ngadu ke orang tua?”* Informan 4 menjawab, *“Takut.”* Selain itu, *takut, takut kenapa, Kak?* Informan 4 menjawab *“Takut ke BK”* Alasan takut ke BK karena *“gara-gara nge-bullying gitu?”* ditambah kalau melaporkan kepada pihak BK *“Takutnya nanti orang itu gak mau kawan”* serta Informan 4 memberi penegasan kalimat *“takut orang itu makin marah gak mau lagi, apa gak mau lagi kawan.”*

3.5 Informan 5

3.5.1 Profil Informan

Informan 5 merupakan siswa akselerasi ketika MTS. *“Iya, saya tamat 2 tahun.”* Ia berencana melanjutkan kuliah di jurusan Sejarah Islam atau PAI (Pendidikan Agama Islam) karena ingin mendalaminya dan latar belakang keluarga besar ada di jurusan akuntansi, ditambah nilai rapor Informan 5 menunjukkan bahwa Sejarah lebih tinggi dibandingkan dengan pelajaran lain.

Sejak TK hingga MTS mendapatkan beasiswa di tempat papa Informan 5 bekerja sebelum pergantian bos. Di balik pencapaian akademiknya, restu kedua orang tua menjadi pegangan melangkah bagi Informan 5 dengan pernyataan, “*itu udah saya bilang ke orang tua di hari pengumuman itu. Ayah -setuju setuju aja. Dulu, kalau di perusahaan, sebelum ganti bos, dapat beasiswa dari TK sampai SMP. Kemarin itu dapat beasiswa dari kerjaan ayah. Sekarang kan SMA saya berusaha sendiri. Akhirnya ini mau masuk (perguruan tinggi di luar negeri). Ayah udah bilang gak apa-apa, lanjut aja. Ayah bilang gitu. Mama gak ngizinin”*”.

Peneliti bertanya terkait pemicu awal Informan 5 mendapatkan perundungan. Informan 5 mencoba menyampaikan asumsinya secara langsung, bahwa Informan 5 lebih pendiam terkait pemicu awal mendapatkan perundungan. Hal tersebut benar, ditambah dengan mendapatkan informasi terlebih dahulu dan dibagikan ke grup *WhatsApp* teman-teman di kelas. Sedangkan informasi tersebut belum tentu benar. Hal tersebut menyebabkan teman-temannya kurang menyukainya. “*Terus kalau ada informasi itu duluan dari saya daripada guru-guru yang lain. Kayak mereka itu lebih tidak percaya. Padahal itu bukti, setelah saya kirim pesan itu, tidak lama guru pun mengirim”*”.

Informan 5 mengalami pengalaman perundungan yang cukup mengganggu ketika beribadah. Bentuk perundungan yang dialami Informan 5 terjadi karena tidak nyaman diganggu ketika salat yang dilakukan oleh delapan

pelaku. Informan 5 mengatakan bahwa *“lumayan nggak khusyu’ jadi”*, sehingga Informan 5 tidak hanya berdiam diri dan pasrah dengan perundungan yang diberikan. Bentuk perlawanan yang di berikan ketika kelas X mengejek nama orang tua, maka Informan 5 mengejek kembali *“kalau dia ngejek, itu ngejek balik lah, gak terima. Masa orang tua dibawah-bawa*. Peneliti bertanya apakah mendapatkan perundungan fisik, jawaban yang diberikan *“kalau fisik kemarin saya terganggu pas lagi ibadah sholat diganggu gitu sama kawan laki-laki saya”*. Informan 5 merasa tidak nyaman terhadap perundungan yang diberikan *“pas mau sujud tuh kan ditarik-tarik kaki saya jadi ngulang lagi”*. Sehingga Informan 5 memilih untuk mengulang kembali shalat (ibadahnya).

3.5.2 Latar Belakang Keluarga

Ibu rumah tangga dan jualan mi sop di depan rumah, ayah sebagai karyawan swasta di salah satu PT (Perseroan terbatas). Setelah lulus dari MTS, berniat langsung untuk melanjutkan bersekolah ke SMA sederajat, namun karena sudah tutup pendaftaran. Informan 5 memilih mengambil kelas IX dulu sebelum melanjutkan bersekolah ke SMA sederajat *“Awalnya mau masuk pesantren, cuman karena udah tamat 2 tahun kan mau masuk (nama sekolah disebutkan). Udah tutup, yaudah kata mama suruh ambil jadi kelas 9-nya. Sekolah biasa”*.

Informan 5 sebelumnya SMP di pesantren, sedangkan untuk jenjang SMA memilih untuk melanjutkan sekolah di sekolah SMA sederajat. Informan

5konsisten dengan prestasi hingga lulus dari SMA. Informan 5 di SMA memilih jurusan agama. Ppeneliti bertanya apakah ia berencana melanjutkan sekolah di Mesir dan mendapatkan beasiswa. Tanggapan yang diberikan: *“Ada sih banyak, kemarin saya udah sempat daftar.”* Informan 5 mencoba di *“(perguruan tinggi di luar negeri)”* dan telah lulus, namun orang tua tidak mengizinkan, *“Saya gak berani kalau orang tua gak ngizinin.* Salah satu alasannya *“adek masih kecil”*. Gak boleh ini. Ini aja kemarin mau kuliah merantau aja untuk perlengkapan akhir. *“Orang tua masih mikir lagi, pertimbangkan kalau kuliah mikirin UKT, tempat tinggal, sehari-hari selama 4 tahun gimana”?* Kedua orang tua mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikan di bidang yang dipilih. Perbedaan pendapat yang terjadi, Informan 5 memutuskan bahwa tidak mengambil beasiswa tanpa restu dari ibu dan ayah. Alasan terbaik menurut pandangan kedua orang tua mengapa Informan 5 belum melanjutkan kuliah di (perguruan tinggi di luar negeri). Cadangan rencana yang dipilih Informan 5 berencana melanjutkan kuliah di (Perguruan tinggi di Indonesia) dan berencana melanjutkan dengan jurusan SPI (Sejarah Peradaban Islam). Alasan Informan 5 memilih jurusan tersebut adalah karena ingin mendalaminya, latar belakang keluarga besar tidak di jurusan agama, ditambah nilai rapor Informan 5 menunjukkan bahwa Sejarah lebih tinggi dibandingkan dengan pelajaran lain.

3.5.3 Respons Korban Terhadap Perundungan

Respons Informan 5 tidak tinggal diam atau pasrah terhadap perundungan yang dialaminya, melainkan memberikan perlawanan. Bentuk respons tersebut muncul karena ia merasa sangat terganggu saat sedang beribadah. Informan 5 menuturkan *“lumayan nggak khusyu’ jadi”* ketika delapan pelaku mengganggu dirinya. Perundungan fisik tersebut dilakukan dengan cara menarik kaki Informan 5 saat hendak sujud, sehingga ia harus mengulang sholatnya. Hal ini menyebabkan Informan 5 sangat tidak nyaman dan terintimidasi dalam menjalankan ibadah *“kalau fisik kemarin saya terganggu pas lagi ibadah sholat diganggu gitu sama kawan laki-laki saya”*. Bentuk perundungan yang diberikan *“pas mau sujud tuh kan ditarik-tarik kaki saya jadi ngulang lagi”*. Perundungan yang diberikan tidak berdiam diri dan pasrah terhadap perundungan yang diberikan, namun memberikan perlawanan. Respons perundungan yang diberikan tentu tidak nyaman diganggu ketika sholat oleh delapan pelaku *“lumayan nggak khusyuk jadi”*.

Delapan pelaku yang memberikan perundungan, satu di antaranya tidak bosan mengganggu Informan 5 secara berkala sejak kelas X hingga kelas XII. Informan 5 diganggu ketika konsentrasi belajar oleh salah satu dari delapan. Respons Informan 5 terhadap perundungan yang diberikan, mencoba berkomunikasi secara baik-baik dengan pelaku wanita, namun tidak berhasil. Emosi Informan 5 tersulut ketika guru pelajaran Bahasa Inggris masih di dalam kelas *“Padahal udah saya bilang kemarin waktu kelas X, jangan ganggu saya nanti saya emosi rusak semua. Gak percaya, dibuatnya rusak. Masih ada guru*

padahal dalam kelas itu". Fasilitas sekolah yang rusak di antaranya meja, meja guru, dan kursi. *"Sebenarnya pas waktu kelas X itu udah pernah saya buat. Dia buat saya emosi sampe... tiga alat di sekolah rusak saya buat"*.

Tindakan tersebut menyebabkan tujuh pelaku perundungan memilih menyudahi dan tidak mengganggu Informan 5. Meskipun proses perdamaian telah dilakukan dengan sebagian besar pelaku, Informan 5 mengungkapkan bahwa masih terdapat satu pelaku perempuan yang sulit untuk diajak berkomunikasi secara baik-baik, *"Kalau yang 7 orang masih, inilah maaf-maafan, kalau 1 orang itu payah, masih debat juga sekarang,"* ungkapnya. Perundungan verbal pernah dialami oleh Informan 5 di kelas X dengan mengejek nama orang tua. Maka, Informan 5 mengejek kembali siapa yang mengejek orang tuanya *"kalau dia ngejek, itu ngejek balik lah, gak terima. Masa orang tua dibawa-bawa."*

3.5.4 Strategi Coping Korban Perundungan

Informan 5 mendapatkan perundungan, tidak hanya diam karena tidak memilih diam, namun memberi perlawanan *"Kalau dia ngejek, itu ngejek balik lah, gak terima. Masa orang tua dibawa-bawa"*. Perundungan fisik yang di rasakan Informan 5 di ganggu ketika sholat *"kalau fisik, kemarin saya terganggu pas lagi ibadah, sholat, diganggu gitu sama kawan laki-laki saya"*, perundungan fisik yang di terima ketika sujud *"pas mau sujud tuh kan ditarik-tarik kaki saya jadi ngulang lagi"*.

Selain itu, ketika Informan 5 diganggu ketika belajar dan konsentrasi oleh salah satu pelaku perempuan di antara delapan pelaku lainnya. Informan 5 mencoba berkomunikasi dengan baik-baik dengan pelaku perempuan agar tidak menggangu, namun tetap diganggu. Langkah yang dilakukan informan 5 meluapkan emosinya dengan merusak fasilitas sekolah.

“Semenjak barang-barang kelas X itu rusak, udah mulai berubah, mulai dari situ”. Setelah itu, peneliti bertanya apakah pelaku tetap memberikan perundungan kepada Informan 5, yang menjawab, *“Enggak, malah mereka lebih diam sekarang”*. Perundungan dialami ketika kelas X, ketika kelas XI sudah pergantian kelas sehingga perundungan tidak dialami kembali oleh Informan 5.

3.5.5 Refleksi Korban Terhadap Pengalaman Perundungan

Pelajaran yang dapat diambil ketika Informan 5 mengalami perundungan di kelas adalah mencoba menyelesaikan masalah secara pribadi dan menangani sendiri. Tahap selanjutnya, Informan 5 dengan meminta bantuan kepada pihak BK untuk menangani perundungan yang telah dialami. Informan 5 ketika mendapatkan perundungan tidak diam saja, namun memberikan perlawanan *“kalau dia ngejek, itu ngejek balik lah, gak terima. Masa orang tua di bawah-bawa”*. Ketika para pelaku memberikan perundungan kepada Informan 5, maka bentuk pembelaan diri yang dilakukan adalah membalas sewajarnya: *“Iya, ejekan-ejekan orang tua, biasa itu”*.

Ketika mengalami perundungan dan diganggu di dalam kelas di antara delapan pelaku, tujuh laki-laki dan satu wanita yang terus mengganggu Informan 5. Berkomunikasi secara baik-baik dengan pelaku wanita tersebut sudah dilakukan. *“Sebenarnya pas waktu kelas X itu udah pernah saya buat. Dia buat emosi sampai... tiga alat di sekolah rusak saya buat,”* Ditambah pelaku tetap mengganggu Informan 5 sehingga sudah lelah dengan para pelaku, emosi yang tidak tertahan yang menyebabkan tiga fasilitas sekolah rusak, di antaranya meja, meja guru, dan kursi. Tindakan tujuh pelaku perundungan memilih menyudahi dan tidak mengganggu Informan 5, akan tetapi pelaku perundungan yang kedelapan dan perempuan tetap mengganggunya *“kalau yang 7 orang masih inilah maaf-maafan kalau 1 orang itu payah masih debat juga sekarang”*.

3.5.6 Peran Bimbingan dan Konseling (BK)

Selain itu Informan 5 melibatkan pihak BK melaporkan perundungan yang diterima. Laporan tersebut ditindaklanjuti oleh wali kelas dan BK, pihak BK memanggil para pelaku setelah penanganan tersebut. Perundungan berhenti dilakukan oleh tujuh pelaku. Satu pelaku perempuan tetap mengganggu Informan 5 hingga kelas XII. Informan 5 sudah di titik mengabaikan dan mendiamkan terhadap gangguan yang diberikan, memilih tidak membalas karena tidak ada gunanya untuk membalas.

Informan 5 meminta bantuan kepada BK terhadap perundungan yang

dialami, dengan pernyataan *“ada sih”*. Laporan ditindaklanjuti *“Diproses, tapi manggil wali kelas dulu, baru kawan-kawan itu dipanggil wali kelas ke ruang BK”*. Penyelesaian perundungan yang dialami oleh Informan 5, pihak BK berperan membantu menyelesaikan dengan maaf-maafan dengan pernyataan *“kalau yang tujuh orang masih inilah maaf-maafan, kalau satu orang itu payah masih debat juga sekarang”*.

Pihak BK kooperatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut melalui proses memanggil wali kelas, para pelaku ke ruang BK *“Diproses, tapi manggil wali kelas dulu, baru kawan-kawan itu dipanggil wali kelas ke ruang BK”*. Setelah diproses oleh BK, saling maaf-maafan atau bagaimana *“kalau yang tujuh orang masih inilah maaf-maafan, kalau satu orang itu payah masih debat juga.”*. Penyelesaian yang di peroleh ketika tujuh pelaku lainnya tidak mengganggu Informan 5 *“enggak, malah mereka lebih diam sekarang”* akan tetapi satu pelaku perempuan tetap mengganggu Informan 5.

3.6 Informan 6

3.6.1 Profil Informan

Informan 6 melanjutkan SMA sebagai wujud melanjutkan impian orang tua yang dulu tidak kesampaian bersekolah di sekolahnya saat ini. Informan 6 memiliki karakter berteman, berinteraksi, dan berkomunikasi bersama teman-teman di kelas. Kelas X Informan 6 diberikan amanah sebagai ketua kelas. Pada awalnya tidak ada masalah, namun salah satu teman sekelasnya mulai memprovokasi teman-teman lain secara vokal, mengatakan bahwa Informan 6

belum membayar uang SPP selama beberapa bulan. Sebelumnya, hal tersebut menjadi rahasia antara wali kelas dan siswa-siswi yang belum membayar SPP.

Informan 6 mencoba mengabaikan ejekan tersebut. Pelaku menghampiri Informan 6 dan bertanya langsung, "*Kenapa kok enggak bayar?*" karena merasa terganggu, Informan 6 memberanikan diri untuk melawan secara verbal. "*Apa urusan kau? Ini urusan aku sama sekolah dan keluargaku,*" tutur Informan 6. Perundungan terus terjadi secara berkala selama kurang lebih dua setengah bulan. Informan 6 mencoba menggunakan strategi "bodo amat" dan bersikap cuek, karena ia merasa semua orang sudah tahu masalahnya. Informan 6 memberikan perlawanan diri melalui obrolan personal di *WhatsApp* dengan mengatakan "*we apa maksud ko gitu?*" "*Ngapain ko ngomong-ngomong di kelas*", "*Mau ko gimana?*" Kemudian pelaku menjawab dengan "*Ya, aku gak mau apa-apa*". Informan 6 mengatakan, "*Mau kau apa, berantam?*" Pelaku menjawab, "*Ya, gak mau aku.*" Informan 6 menunjukkan bahwa bentuk perlawanan diri tidak hanya menyarankan untuk melawan secara adil. Tantangan tersebut akhirnya tidak ditanggapi secara serius oleh pelaku yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan perdebatan. Pada akhirnya, teman yang merundungnya tersebut keluar dari sekolah karena kasus lain.

3.6.2 Latar Belakang Keluarga

Informan 6 adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Informan 6 memiliki dua orang abang dan satu adik perempuan. Kedua abang Informan 6

sudah lulus sekolah dan sedang bekerja, sementara adik Informan 6 masih duduk di bangku kelas 2 SD. Orang tua Informan memiliki cara mendidik yang cenderung keras dengan penegasan kalimat *“keras, lebih ke keras cara didiknya”*, peneliti bertanya *“ditatar kali ya?”* dengan menjawab *“iya”*. Ibunya bekerja di bidang *catering*, sementara ayahnya bekerja sebagai pengemudi salah satu transportasi *online* dengan menyewa mobil. Target SMA Informan 6 di satu yayasan SMP sebelumnya, namun keinginan orang tua Informan 6 dengan pernyataan *“karena orang tua juga pengen sekolah sini juga”*. Selain itu, alasan lain mengapa korban tetap melanjutkan di sekolah sekarang adalah *“karena dulu kan orang tua mau masuk sini tapi nggak kecapaian gitu. Jadi, saya lah yang meneruskan”*, dan peneliti bertanya, *“Oh, jadi kamu di sini, ya sedikit banyak mimpi orang tua lah ya?”* dan Informan 6 menjawab, *“Iya”*. Keluarga memiliki harapan besar terhadap pendidikannya. Informan 6 memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah di universitas negeri, dengan pilihan jurusan hukum atau olahraga dan bercita-cita menjadi polisi.

3.6.3 Respons Korban Terhadap Perundungan

Pemicu perundungan memiliki latar belakang karena kurangnya frekuensi yang sama. Pelaku tampak iri kepada Informan 6, dikarenakan memiliki pembawaan diri yang mudah bergaul dengan teman-teman kelasnya, sehingga banyak temannya menerima dirinya. Pelaku menjadi sangat vokal di kelas X, menyebarkan informasi tentang tunggakan SPP yang dialami korban. Kata-kata

yang paling ia ingat adalah "*Si (nama korban disebut) belum bayar SPP, tiga bulan atau empat bulan.*" Pada awalnya, teman-temannya tidak mengetahui hal tersebut dan tidak menjadi pusat perhatian, akan tetapi setelah kejadian tersebut diprovokasi oleh pelaku, fokus teman-teman di kelas beralih pada isu SPP yang belum dibayar sehingga informasi tersebut menjadi informasi umum.

Informan 6 menangani informasi yang sudah tersebar dengan mengambil sikap cuek, bentuk perundungan yang didengar berupa ejekan, serta Informan 6 tidak peduli terhadap pernyataan yang sudah menjadi rahasia umum. Informan 6 mencoba mengabaikan ejekan yang diberikan. Pelaku menghampiri Informan 6 dan bertanya langsung, "*Kenapa kok enggak bayar?*" Karena merasa terganggu, Informan 6 memberanikan diri untuk melawan secara verbal. "*Apa urusan kau? Ini urusan aku sama sekolah dan keluargaku,*" tutur Informan 6. Perundungan terus terjadi secara berkala selama kurang lebih dua setengah bulan. Informan 6 mencoba menggunakan strategi "*bodo amat*" dan bersikap cuek, karena ia merasa semua orang sudah tahu masalahnya.

Setelah memberikan respons secara langsung di kelas. Informan 6 melakukan perlawanan melalui chat WhatsApp, menanyakan apa maksud dan tujuan yang dilakukan pelaku di sekolah. Informan 6 bertanya kepada pelaku dan terbuka "*we apa maksud ko gitu?*" "*Ngapain ko ngomong-ngomong di kelas,*" "*Mau ko gimana?*" Kemudian pelaku menjawab dengan "*Ya, aku gak mau apa-apa*". Informan 6 mengatakan, "*Mau kau apa, berantam?*" Pelaku menjawab, "*Ya, gak mau aku*". Informan 6 menunjukkan bahwa bentuk

pelawanan diri tidak hanya menyarankan untuk melawan secara adil.

3.6.4 Strategi *Coping* Korban Perundungan

Informan 6 menunjukkan bahwa bentuk pelawanan diri secara langsung dan adil kepada pelaku merupakan langkah yang tepat untuk menyelesaikan perundungan yang dialami. Perundungan berlangsung selama dua setengah bulan, pelaku semakin provokatif hingga mendatangnya secara langsung. Sikap pasif Informan 6 tidak berlangsung lama, sehingga Informan 6 memilih untuk melawan secara verbal dan tegas. Informan 6 mengatakan, "*Apa urusan kau? Ini urusan aku sama sekolah sama keluargaku. Apa urusan kau?*" Perlawanan tidak hanya terjadi di kelas, tetapi berlanjut melalui pesan pribadi di *WhatsApp*, di mana Informan 6 bertanya secara langsung melalui obrolan *WhatsApp* "*We, apa maksud ko gitu*" dan "*mau ko gimana?*". Kemudian pelaku menjawab dengan "*Ya, aku gak mau apa-apa*". Informan 6 mengatakan, "*Mau kau apa, berantam?*" Pelaku menjawab, "*Ya, gak mau aku*".

3.6.5 Refleksi Korban Terhadap Pengalaman Perundungan

Keterbatasan ekonomi keluarga yang dimiliki tidak mengecilkan diri dan membuat malu. Informan 6 bertahan dengan pembawaan menjadi dirinya sendiri, yaitu *friendly* dan *easy going*, sehingga teman-temannya tidak berfokus pada kekurangan dirinya, namun fokus pada nilai yang ada pada dirinya. Perundungan yang diterima Informan 6 diabaikan sebagai bentuk pertahanan diri

untuk mengurangi dampak emosional. Ketika pelaku semakin vokal, Informan 6 tidak hanya diam dengan memberikan perlawanan secara tegas, baik secara verbal melalui tatap muka maupun obrolan di *WhatsApp*.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan nyaman bagi siswa, karena hanya pelaku yang memberikan perundungan. Teman-teman Informan 6 tidak mengikuti anjuran pelaku untuk memberikan perundungan kepada Informan 6. Pihak sekolah berperan, terutama guru BK mampu memberikan ruang kepada Informan 6 untuk mengemukakan pengalaman perundungan yang telah di alami. Informan 6 tidak merasa pundung dan tetap bangkit. Lingkungan sekolah, guru sportif sangat dibutuhkan. Informan 6 tidak hanya fokus pada masalah yang dihadapi, karena memiliki mimpi besar menjadi polisi sebagai pendorong Informan 6 untuk melangkah maju serta termotivasi untuk membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi dan perundungan yang telah dialami tidak menghalanginya untuk mewujudkan mimpi.

3.6.6 Peran Bimbingan dan Konseling (BK)

Informan 6 menemukan solusi ketika mendapatkan perundungan mencari bantuan melalui pihak BK. Keterbukaan Informan 6 dalam menceritakan pengalaman perundungan disebabkan oleh pihak BK yang memberi ruang kepada Informan 6 untuk bercerita serta terbuka dan dapat dipercaya. Kasus dianggap telah selesai karena pelaku pindah sekolah karena terlibat dalam masalah lain. Peneliti bertanya kepada Informan 6, “Ini kamu yang *ngelapor*

sendiri atau dilapori sama kawan?” Informan 6 mengatakan, “Gak, Bu, itu kemarin kan saya kebetulan ada masalah sama (nama guru BK disebutkan) tentang absen waktu kelas XI, eh kelas X, jadi saya ceritalah sama (nama guru disebutkan) kalo saya misalnya gini...gini gitu. Sama guru-guru lain belum saya ceritakan”. Semua bermula ketika Informan 6 sebelumnya ada konfirmasi masalah mengenai absen. Informan 6 menceritakan pengalaman perundungan yang telah di alami kepada (nama guru BK disebutkan) selaku Guru BK. Selain itu, penulis bertanya bagaimana kamu bisa percaya sama orang BK. Informan 6 menjawab, “Sekarang kan bu BK-nya (nama guru BK disebutkan) ngasih tahu kalo kami misalnya ada apa-apa gitu bolehlah terbuka sama Ibu.” Selain itu, peneliti bertanya, “Kamu merasa nolong banget gak BK ini?” Jawaban Informan 6, “Kurang lebih iya”. Informan 6 merasa BK memberikan ruang serta solusi terhadap permasalahan yang dirasakan dari ruang untuk bercerita dan penyelesaian permasalahan yang dirasakan. Dimulai dengan menceritakan keresahannya untuk memberikan nasihat dan solusi yang dirasakan oleh para murid.

Informan 6 menjaga jarak setelah perundungan yang dialami dengan pelaku. Hubungan dan interaksi Informan 6 sedang dan setelah perundungan bersama teman-teman sekelasnya baik-baik saja. Pada akhirnya, Informan 6 berhasil bangkit dari perundungan dengan fokus pada masa depan. Informan 6 memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke universitas negeri dengan pilihan jurusan hukum atau olahraga, serta bercita-cita menjadi polisi.